

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian yang mencakup: deskripsi umum penelitian; paradigma dan klasifikasi penelitian; lokasi dan waktu penelitian; sampel penelitian; sumber penelitian; pengumpulan data; teknik analisis data; langkah-langkah penelitian; dan penyajian hasil analisis data.

3.1 Deskripsi Umum Desain Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realisasi tindak tutur direktif dokter gigi terhadap pasien anak usia sekolah dasar; mengetahui teknik terapeutik yang digunakan dokter gigi dalam tindak tutur direktifnya kepada pasien anak; untuk mengetahui respon penerimaan pasien anak terhadap tindak tutur direktif tersebut; dan mengetahui tingkat kecemasan anak berdasarkan tindak tutur direktif yang digunakan oleh dokter gigi.

Dalam pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini menghubungkan uraian teori yang telah dikemukakan di dalam Bab II dengan operasional kegiatan penelitian. Untuk keperluan tersebut, sekurangnya ada empat macam analisis yang akan digunakan di dalam penelitian ini. Keempat analisis tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kategori Tindak Tutur Direktif dari Bach & Harniss (1979)
2. Teknik Komunikasi Terapeutik dari Stuart & Sundeen (1998)
3. Teori Penerimaan dari Bara (2010)
4. Tingkat Kecemasan dari Stuart & Sundeen (1998)

Secara operasional, keempat analisis tersebut kemudian akan diuraikan melalui metode dan sistematika pelaporan yang menunjang pencapaian tujuan penelitian ini.

3.2 Paradigma dan Klasifikasi Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah *constructive paradigm*. *Constructive paradigm* memandang realitas kehidupan sosial bukan sebagai realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Uraian ini selaras dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian Linguistik dalam bidang Pragmatik, kajian bahasa yang berorientasi pada kegunaan bahasa bagi penggunaannya, karena objek penelitian ini adalah tindak tutur yang terikat pada konteks tertentu. Nadar (2009) mengungkapkan bahwa kajian pragmatik menekankan pada dua tipe makna yaitu *intended meaning* “makna yang diinginkan oleh penutur” dan *interpreted meaning*

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“makna yang diinterpretasikan oleh mitra tutur” di dalam pikiran mitra tutur dalam mengolah dan membuat interpretasi yang diperoleh saat mendapatkan informasi ketika sedang berkomunikasi.

Metode penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, untuk menjelaskan atau memaparkan data dan menguraikannya sesuai dengan sifat alamiah data tersebut. Ancangan deskriptif digunakan di dalam penelitian ini untuk tujuan penelitian. Menurut Djajasudarma (2006), deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data tersebut. Melalui ancangan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan cara memaparkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data. Metode deskriptif ini selaras dengan tujuan yang hendak dicapai peneliti, salah satunya yakni menguraikan atau memberikan gambaran mengenai realisasi tindak tutur direktif dokter gigi pada pasien anak.

Berdasarkan cara dan prosedur analisis data, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2000) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Data dalam penelitian ini diambil dari situasi yang alami, artinya tidak ada perlakuan khusus dari peneliti sebelumnya, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Penelitian ini juga berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan.

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena korpus data yang digunakan berupa teks lisan yaitu konversasi linguistik. Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena. Penelitian lapangan membutuhkan catatan lapangan secara intensif yang kemudian dibuat kode dan dianalisis dalam berbagai cara (Moleong (2000)).

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat praktek dokter gigi swasta yang beralamat di Optik Palasari Jalan Prabu Geusan Ulun No.98 Sumedang. Waktu penelitian sesuai dengan jadwal praktek dokter gigi tersebut, yakni hari Selasa, Kamis dan Sabtu dari pukul 16.00-20.00 WIB.

3.4 Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* yang secara spesifik dilakukan dengan *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik di mana sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil pengambilan sampel dengan tujuan tertentu dan peneliti menganggap sampel tersebut memiliki informasi yang cukup untuk pengumpulan data tindak tutur direktif (dilakukan secara *purposive*) diperoleh hasil sebagai berikut: pasien anak dengan kelompok usia 6-7 tahun; 8-9 tahun; dan 10-12 tahun. Adapun penentuan kriteria sampel penelitian akan dijelaskan lebih detail selanjutnya di dalam sumber penelitian.

3.5 Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan direktif dokter gigi ketika sedang melaksanakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut terhadap pasien anak usia sekolah dasar. Dokter gigi dalam penelitian ini adalah dokter gigi berjenis kelamin laki-laki dengan usia 30 tahun. Bahasa pertama yang digunakannya adalah bahasa Sunda dan Indonesia. Selain kedua bahasa tersebut, dokter gigi ini memiliki kemampuan produktif berbahasa Gayo Aceh dan Jawa. Hal tersebut dikarenakan dokter tersebut pernah bertugas lama di daerah Aceh dan Surabaya. Kemampuan dokter gigi dalam berkomunikasi kepada pasien anak usia sekolah inilah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk mengkaji strategi tindak tutur dalam komunikasi terapeutik.

Sumber penelitian, dalam hal ini dokter gigi, kerap menjalankan tugasnya selain sebagai dokter gigi praktek swasta yang banyak melaksanakan tindakan kuratif kepada pasien anak-anak juga sebagai dokter gigi puskesmas yang rutin setiap bulannya melaksanakan kegiatan UKGS (Upaya Kesehatan Gigi Sekolah). Kegiatan tersebut meliputi penyuluhan, konseling, pembinaan kesehatan gigi, dan

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemeriksaan gigi pada anak-anak di seluruh sekolah dasar di wilayah kerja tempat dokter gigi tersebut bertugas. Adapun beberapa daerah yang dokter gigi tersebut pernah bertugas adalah Kabupaten Blitar di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Gayo Lues di Provinsi Aceh, Kota Medan di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Tulang Bawang di Provinsi Lampung, Kabupaten Indramayu dan Sumedang di Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dokter gigi tersebut selain dapat berkomunikasi dengan pasien anak juga dapat mengetahui strategi tindak tutur yang akan digunakannya ketika menghadapi pasien anak ataupun dewasa dengan berbagai karakter dan suku daerah.

Selain dokter gigi di atas, pasien anak tentu menjadi sumber penelitian yang pokok dalam membahas respon penerimaan terhadap tindak tutur direktif sebagai bentuk perlokusinya serta dalam mengetahui tingkat kecemasannya. Adapun pasien pertama berasal dari kelompok usia 9 tahun yang berjenis kelamin perempuan. Diagnosa pasien tersebut adalah kasus presistensi, yakni keadaan gigi atas kanan depan goyang karena gigi dewasa sudah tumbuh sedangkan gigi susu masih belum tanggal. Dalam kasus tersebut dokter gigi melibatkan instrumen medis, seperti: kaca mulut, sonde, pinset dan kapas, dalam proses pemeriksaannya. Tindakan medis yang akan dilakukan adalah pencabutan. Pasien anak tersebut diantar oleh ibunya karena ini merupakan kunjungan pertama baginya. Menurut orang tua pasien anak tersebut, kunjungan pemeriksaan ini telah menggunakan berbagai bujuk rayuan agar anak bersedia diperiksa. Perasaan takut dan cemas yang melatarbelakangi kedatangan pasien anak tersebut membuat

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dokter gigi harus menggunakan berbagai pendekatan komunikasi agar proses perawatan dan pemeriksaan dapat segera dilakukan.

Pasien kedua berasal dari kelompok usia 11 tahun yang berjenis kelamin laki-laki. Diagnosa pasien sama dengan pasien pertama, namun kali ini pasien diantar oleh bapaknya. Dari penjelasan orangtua pasien anak tersebut pemeriksaan gigi ini memang berdasarkan keinginan sendiri, namun keraguan telah membuatnya menjadi khawatir. Hal ini disebabkan oleh teman-temannya yang sering menakut-nakutinya apabila hendak berobat ke dokter gigi. Pasien berdomisili di Limpas Indramayu yang notabeneanya berwatak keras. Hal tersebut membuat dokter gigi juga harus menggunakan berbagai pendekatan komunikasi agar proses perawatan dan pemeriksaan dapat segera dilakukan.

Pasien ketiga berasal dari kelompok usia 7 tahun yang berjenis kelamin laki-laki juga. Diagnosa pasien adalah abses regio atas depan, yakni terdapat nanah pada gusi di daerah gigi depan atas. Dalam kasus tersebut dokter gigi melibatkan instrumen medis yang sama dengan kasus persistensi, namun tindakan medisnya berupa drainase abses yakni mengeluarkan nanah dalam gusi pasien. Riwayat pasien anak ini sebelumnya pernah datang ke tempat praktek dokter gigi lain, namun pasien anak mengalami trauma sehingga pasien datang dalam keadaan menangis keras. Pasien didampingi oleh neneknya karena orangtua anak tersebut tinggal di luar kota. Dokter gigi dalam kasus ini harus benar-benar menggunakan strategi komunikasi yang tepat karena menyakut faktor psikis pasien.

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam menentukan sumber penelitian, peneliti sudah mengamati berbagai kunjungan pasien anak, namun pada umumnya sedikit sekali terjadi komunikasi antara dokter gigi dan pasien sehingga peneliti terbatas untuk mengambil data. Setelah melalui proses penyeleksian, maka terpilihah tiga pasien anak yang sudah dijelaskan di atas sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dalam menganalisis strategi tindak tutur direktif dokter gigi kepada pasien anak sekolah dasar yang memiliki perbedaan latar belakang.

3.6 Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik observasi langsung di lapangan dan transkripsi tuturan percakapan. Dengan melakukan observasi langsung pada saat terjadi interaksi di antara dokter gigi dan pasien anak, peneliti mendapatkan data melalui proses rekaman dan catatan lapangan. Observasi dilaksanakan pada waktu kunjungan pasien anak, sehingga selain tindak tutur direktif dokter gigi yang menjadi sumber data penelitian, respon pasien pun dapat dianalisis untuk mengetahui bentuk reaksi atas tindakan medis berdasarkan tindak tutur direktif dokter gigi tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan dan wawancara tertutup dengan pasien untuk mengamati tingkat kecemasan atas tindak tutur direktif dokter gigi yang digunakan pada saat melakukan pemeriksaan dan perawatan giginya.

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan Teori Tindak Tuter yang dipelopori oleh Austin (1975) dan dikembangkan oleh Searle (1979). Secara operasional, teori tindak tutur ini dikhususkan pada tindak tutur direktif menurut kategori yang dijabarkan oleh Bach dan Harnish (1979). Selanjutnya, mengidentifikasi tindak tutur direktif dokter gigi ke dalam teknik komunikasi terapeutik menurut Stuart & Sundeen (1998). Kemudian, mengkategorikan respon pasien terhadap tindak tutur direktif dokter gigi tersebut menurut Bara (2010). Dan terakhir, yakni menganalisis tingkat kecemasan pasien anak menurut Stuart & Sundeen (1998).

Tabel 3.7 Teknik Analisis Data

No	Tuturan (Lokasi)	Kategori (Bach & Harniss, 1979)	Teknik Komunikasi Terapeutik (Stuart & Sundeen, 1998)	Penerimaan Tindak Tutur (Bara, 2010)	Tingkat Kecemasan (Stuart & Sundeen, 1998)
	Tuturan direktif yang dibuat dokter gigi saat berhadapan dengan pasien anak	<p>Enam kategori direktif utama yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Requestives (meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong) 2) Questions (bertanya, menyelidik, menginterogasi) 3) Requirements (memerintah, menghendaki, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstrusikan, mengatur, mensyaratkan) 4) Prohibitives (melarang, membatasi) 5) Permissives (menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan) 6) Advisories (menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, 	<p>Dua puluh teknik komunikasi terapeutik, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mendengarkan dengan penuh perhatian. 2) Menunjukkan penerimaan. 3) Menanyakan pertanyaan yang berkaitan untuk mendapatkan informasi yang spesifik mengenai apa yang disampaikan oleh klien. 4) Pertanyaan terbuka (Open-Ended Question) 5) Mengulang ucapan klien dengan menggunakan kata-kata sendiri. 6) Mengklarifikasi, bermakna menjelaskan dalam kata-kata, ide atau pikiran yang tidak jelas dikatakan oleh klien. 7) Memfokuskan. 8) Seterusnya terdapat di landasan teori... 	<p>Respon terhadap tindak tutur bisa berupa ungkapan <i>preffered</i> (suka) dan <i>dispreffered</i> (tidak suka). Respon yang menunjukkan <i>preffered</i> adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Acceptance</i> (penerimaan) 2) <i>Consensus</i> (persetujuan) <p>Ungkapan <i>dispreffered</i> adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Refusals</i> (penolakan) 2) <i>Dissent</i> (ketidaksetujuan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Kecemasan ringan</i>, Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif. 2) <i>Kecemasan sedang</i> adalah keadaan di mana individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain. 3) <i>Kecemasan berat</i> merupakan keadaan di mana persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detail yang kecil dan tidak dapat berfikir tentang hal-hal lain. Perlu banyak perintah/arahan untuk terfokus pada area lain. 4) <i>Panik</i> ialah situasi di mana Individu kehilangan kendali diri dan detail perhatian hilang. Tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah. Penyimpangan persepsi. dan hilangnya pikiran rasional

		menyarankan)			
--	--	--------------	--	--	--

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.8 Langkah-Langkah Penelitian

Sebagai wujud operasional dari teknik analisis data, alur penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengamati, mencatat, dan merekam tindak tutur direktif dokter gigi ketika sedang berinteraksi dengan pasien anak usia sekolah dasar.
2. Mentranskripkan tuturan direktif dokter gigi dan mengklasifikasikannya ke dalam kategori dan fungsi tuturan.
3. Menganalisa hasil pengklasifikasian dengan memberikan kode-kode teknik terapeutik yang muncul dari tuturan direktif dokter gigi disertai dengan penjelasan deskriptif.
4. Mengamati respon pasien, baik itu bentuk verbal ataupun nonverbal, terhadap tindak tutur direktif yang digunakan oleh dokter gigi pada saat proses perawatan dan pemeriksaan.
5. Mengkategorikan respon penerimaan pasien terhadap tindak tutur direktif dokter gigi ke dalam gejala kecemasan yang muncul berdasarkan proses pengamatan.
6. Memberikan kuesioner kepada pasien anak setelah selesai proses pemeriksaan dan perawatan secara singkat untuk mengetahui tingkat kecemasan yang telah dialami pasien anak. Kuesioner ini menggunakan tabel Likert, sehingga jawaban pasien atas pertanyaan yang diajukan

langsung dapat dikategorikan ke dalam beberapa jawaban alternatif yang sudah disediakan oleh peneliti.

7. Melakukan wawancara kepada orang tua pasien mengenai latar belakang kecemasan yang dialami oleh anak berdasarkan cara pendekatan yang biasa mereka lakukan mengenai kesehatan kebersihan gigi dan mulut.
8. Menganalisa kembali kategori tindak tutur direktif dokter gigi dengan mempertimbangan teknik komunikasi terapeutik, respon penerimaan dan kecemasan pasien.
9. Merumuskan hasil analisa dengan mendeskripsikan secara tulisan tentang penggunaan strategi tindak tutur dokter gigi terhadap pasien anak dalam keberhasilan komunikasi.

3.9 Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan selanjutnya setelah data dianalisis adalah menyajikan hasil analisis data. Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data dapat disajikan secara informal dan formal. Penyajian hasil analisis data secara formal adalah penyajian data dengan menggunakan kaidah kebahasaan. Kaidah itu dapat berbentuk rumus, bagan/diagram, tabel, dan gambar. Selanjutnya untuk memudahkan, penyajian kaidah itu didahului dan/atau diikuti oleh penyajian yang bersifat informal.

Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penyajian ini, rumus atau kaidah disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan serta merta dapat langsung dipahami. Pada penelitian ini hasil analisis data disajikan secara informal karena analisis dilakukan secara kualitatif dengan uraian penjelasan kata-kata yang mudah dipahami.

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

